KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL-PRODI PENDIDIKAN SEJARAH

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada
No.2626/UN34.14/PM/2016

Brigida Intan Pritina, M.Pd.

SEBAGAI

PEMAKALAH

SEMINAR NASIONAL

Kajian Kesesuaian Kurikulum Sejarah di Perguruan Tinggi dengan Kurikulum Sejarah di Sekolah

19 Oktober 2016

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Dr. Ajat Sudrajat,M.Ag.
NIP:196203211989031001

Kaprodi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial UNY

Dr. Dyah Kumalasari,M.Pd.
NIP:197706182003122001

Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia:
Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013

Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia:
Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013

Diedit oleh:
Dr. Agus Mulyana (UPI Bandung)
Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd. (UNY)
Dr. Aman (UNY)

Tim Penerbit Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
Yogyakarta, 2016

Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013; ed. 1 - Yogyakarta 2016

x + 627 hlm; 21 x 29.7 cm
ISBN: 978-602-60420-0-2

Judul:
Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013

Copyright © 2016 Dr. Agus Mulyana, Dr. Dyah Kumalasari, & Dr. Aman (eds.)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Cetakan pertama: Oktober 2016

Desain sampul: Intania P.
Penata letak: Yosie A.

Penerbit:
Tim Penerbit Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo. No. 1, Kampus Karangmalang 55281

Daftar Isi

Kata Pengantar ix

Peran Sejarah sebagai Basis untuk Membangun Karakter Peserta Didik melalui Biografi Tokoh 1

Nasionalisme Indonesia Awal Abad XX sebagai Pembelajaran Pendidikan dalam Masyarakat Multikulturalisme Indonesia 13

Kombinasi Model Simulasi dan Pendekatan *Value Clarification Technic* (VCT) dalam Pembelajaran Sejarah 22

Pembelajaran Sejarah Lokal, Nilai-Nilai dan Aplikasi 32

Kunjungan Sejarah Lokal Peninggalan *Preanger Stelsel* Di Kabupaten Bandung untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme 39

Dari Perselisihan Menuju Kedamaian: Memahami Nilai-Nilai Resolusi Konflik melalui Pembelajaran Sejarah 51

Reinforcement Nilai-Nilai Lokal dalam Naskah Gelumpai 58

Fraksi Nasional: Multikulturalisme untuk Indonesia Merdeka yang Terpinggirkan dalam Pembelajaran Sejarah 64

Pengembangan Materi Sejarah Lokal pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan 74

Peran Guru Sejarah Dalam Pendidikan Nilai: (Suatu Refleksi) 81

Pembelajaran Sejarah Berbasis Muatan Kearifan Lokal sebagai Sarana Peserta Didik Mendapatkan *Hidden Value* yang Dapat Dijadikan Pelajaran dalam Memaknai Kehidupan Sehari-Hari 91

Kain Tapis dalam ***Enrichment*** Muatan Lokal Lampung 105

Pembelajaran Sejarah: Kontribusinya dalam Membangun Karakter Bangsa. 112

Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Integrasi Sosial 120

Model ***Group Investigation*** sebagai Strategi dalam Pembelajaran Sejarah 129

Pembelajaran Sejarah di SMK dalam Konteks Globalisasi 137

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Pedagogi Reflektif untuk Membangun Semangat Integrasi dalam Kemajemukan 147

Folklor Sebagai Alternatif dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Sejarah yang Bermakna....156

Kesenian Wayang Gantung Tionghoa di Singkawang dalam Pembelajaran Sejarah....165

Penanaman Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah melalui Ceritera Fabel di Relief Candi Jago.... 173

Peran Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU) dalam Operasi Seroja di Timor Timur Tahun 1975-1979.... 183

Folklor sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Karakter (Studi Analisis Teks pada ***Satua*** Bali).... 204

Peranan Materi Sejarah Lokal dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasional pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia.... 214

Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah.... 220

Mengembangkan Keterampilan Intelektual Sejarah Dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual–REACT Histori.... 228

Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah Pergerakan Siswa-Siswa Stovia 237

Perspektif Pendidikan Multikultural: Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Sikap Solidaritas Sosial pada Pendidikan Sejarah 243

Pemetaan Situs Cagar Budaya dan Revitalisasi Wisata Sejarah Banyumas sebagai Alternatif Belajar Sejarah.... 255

Kompetensi Sarjana Pendidikan Sejarah dalam Implementasi Kurikulum Nasional Pendidikan Sejarah SMA.... 263

Pengaruh Penggunaan Metode *Group Investigation* (GI) dan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Metakognitif Siswa Kelas XI-IIS SMA Negeri di Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015.... 273

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe ***Snowball Throwing*** pada Siswa Kelas X-2 SMAN Darussholah Singojuruh Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014..... 290

Materi Pembelajaran Sejarah Lokal, Antara Keharusan dan Ketersediaan....302

Sejarah dan Pembelajarannya di Masa Depan.....308

Penerapan Model Pembelajaran ***Cooperative*** Tipe ***The Power Of Two*** dan ***CIRC*** untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap Pendekatan/ Teori Sejarah Sosial Guna Menentukan Konstruksi Teori/Pendekatan pada Suatu Karya Sejarah.....317

Membangun Jati Diri Bangsa melalui Sejarah Lokal: Peranan Yogyakarta pada Masa Revolusi Kemerdekan Tahun 1945-1950.....330

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas Xi SMU Muhammadiyah di Kota Mataram.....340

Implementasi Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural.349

Pembelajaran Sejarah melalui ***Project Based Learning*** ***364***

Menempatkan Sejarah Tionghoa dalam Ruang Kurikulum Sejarah Indonesia yang Berbasis Multikulturalisme.....371

Pembelajaran Sejarah untuk Penanaman Nilai-Nilai Lokal.....382

Kaitan Antara Implementasi Pembelajaran Sejarah Saintifik Kurikulum 2013 dengan Aktivitas Belajar Mengajar di SMA: Kasus Sejarah Sosial Kota Kudus... 389

Penilaian Kelayakan dan Efektifitas Maket Kerajaan Mataram Islam sebagai Media Pembelajaran Sejarah di SMA 405

Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Kerajaan Demak Bintoro.....425

Membentuk Kewarganegaraan Digital yang Berkarakter melalui Pendidikan... 436

Pertempuran 5 Jam di Kalianda: Mempertahanan Republik Indonesia di Pintu Gerbang Sumatera.....448

Integrasi Sejarah Lokal dalam Paket Pengajaran Sejarah Nasional.....458

Kurikulum dan ***Religious Skill***..... ***465***

Menumbuhkan Karakter Kebangsaan dalam Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah.....478

Meningkatkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Siswa melalui Pendekatan Relasi Antar Etnis dalam Pembelajaran Sejarah.....487

Rundown Acara Seminar Nasional dan Workshop.....509

Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013 511
Kurikulum Pendidikan Sejarah dan Program Pendidikan Guru Sejarah 538
Kebijakan Implementasi Kurikulum 2013: Peluang dan Tantangan 562
Parallel Session Kelompok A Seminar Nasional Prodi Pendidikan Sejarah 614
Notulen Prosiding B 618
Parallel Session Ruang C Rektorat UNY 622
Susunan Panitia 627

Kata Pengantar

Dr. Dyah Kumalasari,M.Pd

Ketua Prodi.Pendidikan Sejarah

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah sehingga buku Prosiding Seminar nasional dengan tema "**Kajian kesesuaian kurikulum pendidikan sejarah di Perguruan Tinggi dan kurikulum sejarah di sekolah**" yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, pada tanggal 19-20 Oktober 2016 dapat diselesaikan dengan baik.

Buku prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian,opini dan gagasan para dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta, serta para mahasiswa program S2 dan S3. Artikel yang masuk pada panitia telah diseminarkan, dan direview oleh panitia, serta direvisi oleh penulis artikel yang bersangkutan. Tersusunnya buku Prosiding ini tentu atas partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak . Oleh karenanya dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

Rektor UNY, bapak Rochmat Wahab, MPd. MA. yang telah memberikan ijin atas penyelenggaraan seminar nasional ini.

Dekan FIS UNY, Prof. Ajat Sudrajat,M.Ag yang telah banyak membantu dan memfasilitasi sehigga acara ini terlaksana dengan baik

Panitia penyelenggara yang telah menyukseskan seminar nasional ini.

Para Pembicara utama maupun pembicara pendamping, dosen dan mahasiswa penyumbang artikel dan peserta seminar nasional yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini

Semoga buku Prosiding ini bermanfaat bagi para penulis dan pembaca dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam upaya penguatan posisi mata pelajaran sejarah dalam dalam proses penguatan jati diri bangsa dan negara.

Kami menyadari bahwa buku prosiding masih jauh dari kesempurnaan,oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan demi penyempurnaan buku prosiding ini.

Yogyakarta, Oktober 2016

Ketua Prodi. Pendidikan Sejarah

Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd

NIP.19770618 2003312 2 001

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Pedagogi Reflektif untuk Membangun Semangat Integrasi dalam Kemajemukan

Brigida Intan Printina, M.Pd

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma

brigidaintan91@gmail.com

Abstrak

Kemajemukan bangsa Indonesia terlihat dari keberagaman sosial, etnis, budaya, agama, aspirasi politik, lingkungan budaya, hubungan kekeluargaan dan sebagainya. Kemajemukan ini harus berhadapan dengan satu landasan untuk merekontruksi kembali kebhinekaan yang dapat menjadi integrating force untuk mampu mengikat seluruh kemajemukan bangsa ini. Nilai-nilai ini semestinya perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan yang terpadu dan berkesinambungan. Maka gagasan membangun semangat integrasi dalam kemajemukan dapat dipahami sebagai suatu proses penyadaran terhadap adanya kemajemukan serta kesediaan memberlakukan setiap keragamaan secara egaliter. Dalam rangka itu penulis melakukan kajian terhadap para mahasiswa sebagai calon guru sejarah dalam mata kuliah pengelolaan kelas untuk pembelajaran sejarah, agar mampu mentransformasikan pengalamannya kepada generasi yang akan datang sehingga mampu menyatukan persepsi dalam memperkuat akar integrasi bangsa.

Kata Kunci*: Pembelajaran sejarah, Pedagogi Reflektif, Integrasi, Kemajemukan.*

A. PENDAHULUAN

Kita ingat akan momentum Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi 1945, sehingga memunculkan pertanyaan apa yang mendorong setiap suku bangsa dan segala kemajemukan bangsa ini untuk bersatu? Jawaban yang pasti ialah kita menghadapi musuh bersama (*common enemy*) yaitu penjajah. Max Weber mengatakan *Each nation has its own of moral phylosopy conforming to is character,*[1] artinya setiap bangsa mempunyai falsafah moral masing-masing sesuai karakter bangsa itu. Ia juga mengatakan "nilai-nilai moral yang kita miliki, sebenarnya adalah nilai-nilai yang diakui bersama oleh kelompok di tempat kita berada". Semakin majemuk masyarakat, semakin majemuk fungsi-fungsi di dalamnya, bahkan semakin majemuk pula nilai-nilai yang disepakati untuk dijadikan tali pengikat mereka dalam kebersamaan.

1 Max Weber, *Essay in Sosiology* (1946) Oxfor University Press, p.130

Terkait permasalahan integrasi Myron Weiner mengatakan bahwa ada berbagai masalah yang hampir dialami semua negara berkembang yaitu bagaimana "menghapus" kesetiaan-kesetiaan lokal menuju kepada ikatan yang tidak sempit untuk menciptakan integrasi bangsa dan membentuk integrasi nasional. Weiner melanjutkan bahwa salah satu cara menciptakan integrasi nasional adalah, *The establishment of national loyalities eliminating subordinate cultures the policy of "unity in diversity"... it remains to be seen wheter the ideal of unity and diversity. That is political unity and cultural diversity can be the foundation for modern state. Perhaps the most promising prospects are those in which no single ethnic groups dominates…".*[2]

Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu universitas yang memiliki beragam budaya terlihat dari jumlah mahasiswa yang banyak dari luar pulau Jawa. Maka penting untuk melakukan penelitian di tingkat dasar agar para akademisi mengerti pola pengajaran seperti apa yang dapat diterapkan dalam situasi kelas yang majemuk, baik soal budaya, agama, dan latar belakang sosial. Masalah tentang keberagaman yang muncul ke permukaan diantaranya adalah alasan pergaulan dan adaptasi dengan lingkungan. Keluhan misalnya datang dari mereka dari luar pulau Jawa atau tidak mampu beradaptasi dengan teman karena faktor lainnya seperti *broken home* dan *bullying*. Observasi dan bimbingan pun sangat sangat penting dilakukan untuk persiapan awal pembelajaran. Setiap pendidik dapat mengetahui keadaan kelas bila telah mengetahui latar belakang anak didiknya baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga ada tindak lanjut bentuk pengelolan kelas apalagi dalam pembelajaran sejarah yang menekankan semangat perjuangan untuk bersatu mampu menumbuhkan motivasi belajar.

PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MATA KULIAH PENGELOLAAN KELAS

Proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan harus mengutamakan segi kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat menghadapi tantagan yang kompleks dengan kuat. Dalam proses pembelajaran yang berbasis Pedagogi Reflektif berbagai nilai dasar diutamakan baik segi intelektual, sosial, spiritual, moral, afektif, fisik, astetik, emosi, dari itu semua timbulah karakter daya kritis, inovatif, kerjasama, kejujuran, moralitas yang tinggi termasuk beradaptasi dan menghadapi masalah pada suatu dinamika tau kemajemukan.

Pedagogi Reflektif[3] sendiri merupakan pedagogi pembelajaran yang menunjukkan usaha setiap orang mendekatkan diri dengan kehidupan spiritualitasnya sehingga mampu mencapai situasi manapun. Maka mata kuliah

---

Myron Weiner, Problem of Integration and Modernization Breakdowns, dalam janson L.Finkle and Richard W.Gable, Political Development and Social Change (New York, London, Sydney, John Wiley & Sons. Inc, 1966, hal. 554-555

Paul Suparno. Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR). (2015)Yogyakarta: USD. hal: 6-10

Pengelolaan Kelas digunakan untuk meneliti seberapa besar kesiapan mahasiswa sebagai calon guru, sehingga proses pembelajaran sejarah yang mereka harapkan dapat berjalan dengan lancar, karenat telah dibekali keterampilam mengelola kelas.

Pengelolaan Kelas adalah salah satu mata kuliah yang ditawarkan untuk mahasiswa dan merupakan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sejarah. Mahasiswa yang akan menjadi guru harus memiliki keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikan situasi bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar. Mahasiswa sebagai calon guru sejarah yang mengatur, mengawasi dan mengelola kelas bahkan semestinya mampu membuat kelas terintegrasi dengan baik, meski ada beragam latar belakang siswa atau anak didik yang dihadapi.

Implementasi pembelajaran sejarah berbasis pedagogi reflektif untuk membangun semangat integrasi dalam kemajemukan pada mata kuliah pengelolaan kelas dilakukan dengan memadukan beberapa unsur pokok Pedagogi reflektif yang meliputi konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi. Kemudian unsur-unsur ini dipetakan dalam Rencana Pembelajaran Semester sesuai standar KKNI yang mencakup kemampuan/kompetensi, materi pembelajaran, proses pembelajaran, indikator ktercapaian kemampuan/ kompetensi, penilaian dan sumber ajar. Ada enam pokok bahasan yang akan dilaksanaan dalam kegiatan pembelajaran, untuk mengukur seberapa besar integrasi yang telah mereka capai. Pelaksanaan beberapa unsur PI tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1.) Konteks

Pada awal pertemuan pendidik berusaha mengenal pribadi dan kompetensi para mahasiswa. Tindakan ini dilakukan sesuai dengan model Pedagogi reflektif, *cura personalis,* perhatian dan pengenalan kepada masing-masing pribadi. Untuk itu pendidik harus mengenal dengan baik konteks dan latar belakang peserta didik. Dengan pengamatan seperti ini akan membantu pendidik dalam membagi kelompok. Kelompok yang terbagi diusahakan terdiri atas kelompok yang majemuk.

Pendidik dapat memulai dengan cara mengelola kelas efektif dan efisien yang mampu membuat peserta didik terinspirasi. Hal ini dapat dilakukan Pendidik diawal setiap pertemuan berlangsung. Diharapkan dengan simulasi singkat yang dilakukan Pendidik, setiap peserta didik terpacu semangatnya untuk menemukan ide-ide yang lebih baik dalam mengelola kelas.

2.) Pengalaman

Pengalaman merupakan segala hal yang pernah dialami manusia baik dengan setiap aktivitas yang melibatkan seluruh pribadi manusia, baik pikiran hati, maupun kehendaknya. Pada bagian mahasiswa diajak melakuan kegiatan yang tidak saja bersifat kognitif, melainkan juga melibatkan aspek afektif maupun konatif. Pendidik mengingatkan kembali pengalaman yang berkaitan dengan ilmu yang dibahas, sehingga ada fakta yang disaring dengan menimbang perasaannya. Dengan demikian mahasiswa siap menyerap dan memperdalam pengetahuan lebih lanjut.

Di setiap pertemuan maupun pokok bahasan mahasiswa diberikan masalah-masalah yang harus diselesaikan. Mahasiswa ditekankan untuk memiliki banyak pengalaman dengan membaca, melihat dan mendengar. Bila mencari sumber otomatis mereka harus mampu menemukan sumber yang valid atas permasalahan yang diberikan. Dengan konteks yang telah didapat baik melalui video maupun simulasi setidaknya ada pengalaman yang direkam di dalam pikiran.

Pendidik memfasilitasi mahasiswa salah satunya dengan materi "perbedaan bukan alasan". Perbedaan tidak hanya disebabkan oleh latar belakang, namun juga faktor lingkungan, dan kebiasaan. Maka, beberapa pendekatan dan model yang telah disimulasikan di pokok bahasan selanjutnya berguna agar mahasiswa mempersiapkan diri berusaha mengenalai peserta didik dan kritis menghadapi segala situasi yang ada dengan bijak.

3.) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan memperdalam diri untuk merenungkan kembali apa yang telah dialami, memaknai sesuatu yang telah dipelajari, menemukan nilai dan hubungannya dengan aspek pengetahuan lain, dan menghargai implikasinya daam mencari kebenaran dan kebebasan.

Di setiap akhir pembelajaran pendidik mengajak mahasiswa untuk meninternalisasikan hal apa saja yang sudah mereka pelajari, baik konteks maupun pengalaman sehingga mampu memahami dan mengerti lebih dalam pengelolaan kelas yang baik. Mahasiswa dapat merenung hal-hal yang membuat mereka bisa bekerjasama dengan teman (terintegrasi) atau bahkan masalah-masalah yang terdapat selama proses pembelajaran.

4.) Aksi

Refleksi tidak begitu saja menjadi bahan permenungan, namun harus ada tindak lanjutnya sehingga menghasilkan pemahaman dan reaksi-reak-si afektif yang diimplementasikan lewat aksi. Aksi yang ada dalam unsur Pedagogi reflektif menjadi salah satu tujuan dalam proses pembelajaran.

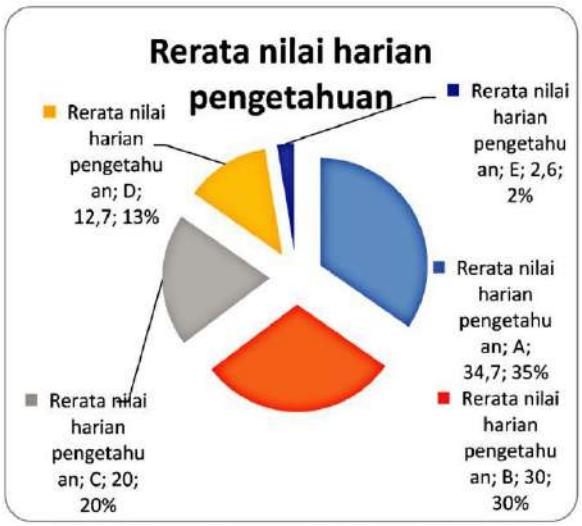

Diagram 1: Competence (Pengetahuan)

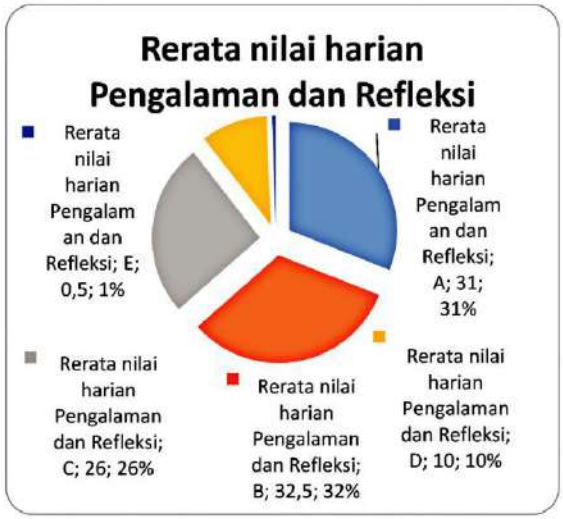

Diagram 2: Conscience (Pengalaman dan Refleksi)

Mahasiswa tidak sekedar melaksanakan konteks, pengalaman dan refleksi namun juga menunjukkan aksi yang nyata. Pendidik memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengungkapkan hasil gagasan, perasaan maupun pengetahuannya untuk mengaplikasikan model pengelolaan kelas khususnya pada pembelajaran sejarah.

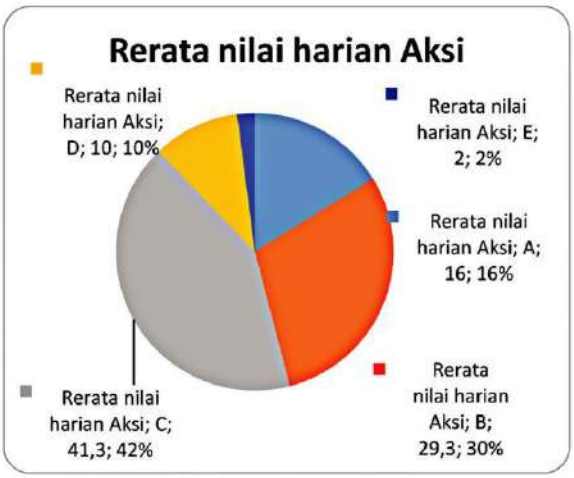

Diagram 3: Compassion (aksi)

Salah satu aksi diwujudnyatakan dalam bentuk tugas. Tugas-tugas ini berupa membuat sosio drama tentang peristiwa sejarah, membuat jadw-al harian untuk melatih ketertiban dan kedisplinan, menata kelas, menghasilkan produk dengan tema keberagaman dari situ akan muncul tinda-kan yang mencerminkan sikap sosial. Selain itu, mahasiswa ditekankan menggunakan kreatifitas dan kompetensinya hingga menjadi guru nantinya secara inspiratif dan inovatif. Ini yang nantinya akan diikuti oleh anak didiknya suatu hari kelak.

5.) Evaluasi

Dalam pembelajaran berbasis Pedagogi Reflektif kegiatan evaluasi meiputi perkembangan pikiran, hati dan spiritualitas. Evaluasi pikiran yang diuji dalam komptensi akhir berupa tes lisan mauapun tertulis. Evaluasi suara hati bentuk integrasi yang dirasakan selama proses pembelajaran. Hal ini bersinggungan dengan refleksi yang telah dibuat oleh para mahasiswa.

Untuk evaluasi perkuliahan Pengelolaan Kelas, pendidik memberikan umpan balik dimana evaluasi dilakukan sepanjang perkuliahan berjalan. Jenis evaluasi yang digunakan meliputi aspek conscience berupa tugas refleksi mengenai tantangan integrasi dalam perkuliahan Pengelolaan Kelas setiap akhir pokok bahasan. Kemudian compassion lewat penilaian individu, kelompok, praktikum di kelas, persentasi dan membuat laporan yang dilakukan setiap pokok bahasan. Sedangkan competence atau kompe-tensi keseluruhan (gabungan) dilakukan secara tertulis dalam bentuk ujian tengah semester (UTS), ujian sisipan (USIP), dan ujian akhir semes-ter (UAS).

Gambar 1. Aksi: Sosio drama menangani bullying di kelas

C. Implementasi Pedagogi Reflektif Pembelajaran Sejarah yang Dicapai

Dari ketiga diagram tersebut dapat terlihat bahwa ada perbandingan nilai pada tingkat pengetahuan (*Competence*) pengalaman dan refleksi (*Conscience)* dan aksi (*Compassion*). Nilai A pada tingkat Competence lebih besar dari pada conscience. Ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa belum mampu mengungkapkan diri dan pengalaman sepenuhnya secara maksimal.

Namun, ada beberapa mahasiswa yang tertantang dan membawa pengalamannya terhadap cara guru mengelola kelas khususnya dalam pembelajaran sejarah mereka terdahulu. Mereka juga menghubungkan pengaruh dan penanganan kedisplinan dalam kelas di era ini dan terdahulu. Dengan demikian, semakin terlihat jelas bahwa ada keragaman dalam diri mahasiswa dan mereka tetap berusaha untuk belajar menyelaraskan metode pengelolaan kelas seperti apa yang dapat diimplementasikan di kelas yang beragam.

Hanya beberapa kelompok saja yang menjalani kegiatan dengan maksimal. Ini yang mendorong pendidik kemudian menggunakan salah aksi untuk nilai akhir. Pada penentuan nilai akhir, mahasiswa diberi tugas untuk membuat jadwal harian dan menempelkannya di rumah atau di kost masing. Kemudian juga mereka membuat suatu produk bertemakan keberagaman.

Hasil belajar mata kuliah Pengelolaan kelas secara keseluruhan (final) bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai yang baik rata-rata mencapai di atas 70%. Maka penerapan Pedagogi Reflektif sangatlah efektif untuk diterapkan

dalam pembelajaran sejarah.

D. KONTRIBUSI PENGGUNAAN PEDAGOGI REFLEKTIF

Pengembangan Pedagogi Relfektif dalam mata kuliah Pengelolaan Kelas sangat membantu perkembangan mahasiswa dalam berproses menggali pengetahuan, pengalaman dan aksi dalam kehidupan nyata. Dalam berproses ini banyak mahasiswa yang dapat memantapkan diri kemana arah dan tujuan mereka di masa yang akan datang. Mau tidak mau mereka harus dihadapkan dengan berbagai tantangan yang ada seperti beradaptasi di tempat yang baru, memahami karakter peserta didik, dan terampil dalam mengelola kelas.

Pada akhirnya banyak hal yang bisa didapatkan oleh mahasiswa dalam perkuliahan ini. Di antaranya mendewasakan diri, memantapkan diri untuk menjadi pendidik, mampu memanajemen waktu, mencari solusi atas berbagai persoalan masalah yang mungkin muncul di dalam kelas, mengetahui administrasi kelas sebagai bagian penting dari mengelola kelas.

Dalam mendalami aspek *competence*, mahasiswa pada umumnya memahami dengan baik materi yang disampaikan. Ada keaktifan dalam kegiatan menggali pengetahuan dan interaksi antara pendidik dengan mahasiswa. Mahasiswa mampumenjawabpenyelesaianmasalahpengelolaankelasdenganmenggunakan berbagai pendekatan yang ada, serta menemukan masalah-masalah baru dari pengelolaan kelas dengan berbagai alternatif solusinya.

Sedangkan aspek *conscience*, mahasiswa sebagian besar mendalami bagaimana memahami pengelolaan kelas dan menggali informasi lewat pengalaman dan refleksi kehidupan mereka sehari-hari. Terjadi diskusi hangat tentang perbedaan penanganan pengeloaan kelas di wilayah timur Indonesia dengan wilayah barat atau pada umumnya. Pendidik sebagai fasilitator meluruskan dengan memberi alternative-alternatif pemecahan misalnya dengan pendekatan pengelolaan kelas yang inspiratif seperti pengajaran model Pedagogi reflektif ini.

Pada aspek *compassion*, mahasiswa mulai menyadari betapa pentingnya kepedulian terhadap sesame, meski merasakan perbedaan namun kegiatan yang diberikan sekiranya mampu mengintegrasi pola pikir untuk menyatukan pendapat dalam memecahkan masalah. Berbagai produk yang dihasilkan misalnya aksi sosio drama, menata kelas, dan menghasilkan proyek multiguna.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis Pedagogi Reflektif, membuat interkasi positif pendidik dan peserta didik, apa yang diharapkan dapat tersalurkan dengan baik. Peniliti dan mahasiswa mendapatkan banyak manfaat karena mendapatkan nilai sekaligus mampu mengimplementasikannya tidak hanya pada mata kuliah pengelolaan kelas, namun juga saat mahasiswa masuk dalam dunia nyata berhadapan dengan calon anak didiknya.

E. KESIMPULAN

Penelitian tentang implementasi pembelajaran sejarah berbasis pedagogi reflektif untuk membangun semangat integrasi dalam kemajemukan sejalan dengan kerangka berpikir yang direncanakan sebelumnya. Berikut penggambaran pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Gambar 2. Hasil peneltian

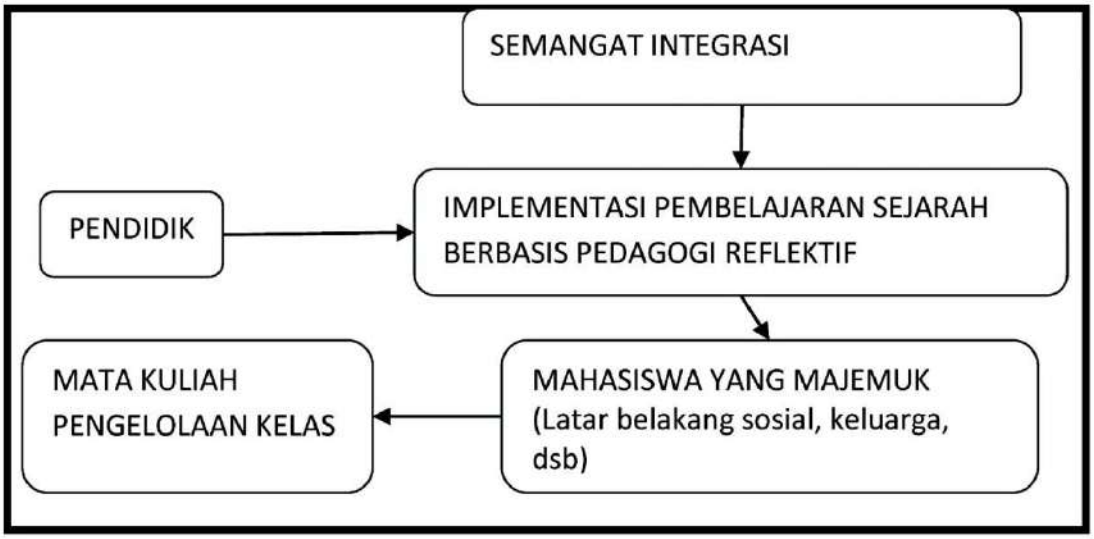

Dari gambar tersebut diuraikan secara jelas bahwa Pedagogi Reflektif memberi landasan baik dengan langkah-langkah khusus dalam implementasi pembelajaran sejarah yang telah diterapkan penulis dalam penelitian ini. Dalam prosesnya ada beberapa kendala termasuk mengatasi mahasiswa yang berbeda latar belakang (majemuk). Dalam perkuliahan pengelolaan kelas pada program studi Pendidikan Sejarah FKIP USD peneliti bersama dengan mahasiswa berjalan bersama menghadapi kesulitan dalam kemajemukan. Harapannya ketika kelak mahasiswa menjadi guru tidak lagi merasa gundah karena keterbatasan mereka, namun sebaliknya terampil, tanggap, dan cerdas dalam menghadapi segala situasi di dalam kelas bahkan dalam pembelajaran sejarah yang menuntut nilai-nilai salah satunya karakter integrasi bangsa.

Daftar Pustaka

M.G Smith. *Pluralism and The Polity:* A Theoritical Exploration

Max webe. 1946. *Esay in Sosiology*. Oxfor University Press

Myron Weiner. 1966. *Problem of Integration and Modernization Breakdowns, dalam janson L.Finkle and Richard W.Gable, Political Development and Social Change.* New York, London, Sydney, John Wiley & Sons.

Paul Suparno. 2015. *Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: USD

Raka joni. 1984. *Pengelolaan Kelas.* Jakarta: Depdikbud

Redaksi Kanisius. 2015. *Paradigma Pedagogi Reflektif.* Yogyakarta: Kanisius

Subakya. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif.* Yogyakarta: Kanisius

Sudomo Hadi. 1991. Pengelolaan Kelas. Yogyakarta: IKIP sanata Dharma.

Lampiran

Rundown Acara Seminar Nasional dan Workshop

Tanggal 19 Oktober 2016

Waktu	Kegiatan
07.30 – 08.00	Registrasi
08.00 – 08.30	Pembukaan
08.30 – 09.00	Sambutan
09.00 – 09.30	Coffee Break
09.30 – 10.00	Keynote Speaker
10.00 – 12.00	Materi
12.00 – 13.00	ISHOMA
13.00 - selesai	Paralel session

Tanggal 20 Oktober 2016

Waktu	Kegiatan
08.00 – 08.30	Registrasi
08.30 – 10.00	• Pembukaan sekaligus penyampaian materi asosiasi Pengenalan APPS
– 10. 30Pelantikan	pengurus APPS cabang D.I.Y dan pengumuman kelompok workshop
10.30 – 12.00	Diskusi kelompok workshop
12.00 – 13.00	ISHOMA
13.00 – 14.00	Laporan hasil kerja kelompok
14.00	Penutup